

Gambaran Komunikasi Informasi dan Edukasi Generasi Berencana Dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan (Studi Kuantitatif di Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso Tahun 2014)

*(Description of Information Communication and Education Generation Plan in an
Effort Maturation of the Age Marriage (Quantitative Study in Bondowoso District
Bondowoso Regency in 2014)*

Dhimas Herdhianta, Erdi Istiaji, Iken Nafikadini
Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
e-mail korespondensi : herdhianta@gmail.com

Abstract

The results of SDKI 2012 data shows the median age in first marriages is 20.1 years old. Meanwhile Bondowoso regency is having the highest digits of first marriage in East Java with 53,26 % (SUSENAS 2013). Problems of information communication and education important to success maturation of the marriage in Bondowoso district. The purpose of the study describe information communication and education generation plan in an effort maturation of the age marriage in Bondowoso district, Bondowoso regency in 2014. This reasearch using quantitative descriptive methods with the target instructure and students who were respondents. The Implementation place is in a class or the school hall. The implementation held in a tentative, around 45 minutes until 60 minutes. Instructure using method of speech in Indonesian language and sometimes local language. The message given in the process of communication contains about raise the age of marriage. Level of knowledge , attitude and the intention of respondents maturation of the age marriage is at good category.

Keywords : communication, information, education, maturation of the age marriage

Abstrak

Hasil data SDKI tahun 2012 menunjukkan median usia kawin pertama berada pada usia 20.1 tahun. Sementara itu Bondowoso merupakan kota yang memiliki angka pernikahan tinggi di Jawa Timur dengan angka 53,26% (SUSENAS 2013). Permasalahan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) memiliki kedudukan yang penting untuk mensukseskan pendewasaan usia perkawinan di kecamatan Bondowoso. Tujuan penelitian ini menggambarkan komunikasi informasi dan edukasi generasi berencana generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan di kecamatan Bondowoso, Kabupaten Bondowoso tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sasaran penyuluh dan siswa yang menjadi responden. Tempat pelaksanaan di ruangan kelas atau aula sekolah, waktu dilakukan secara tentatif sekitar 45 menit hingga 60 menit. Penyuluh menggunakan metode ceramah dalam bahasa indonesia dan kadang-kadang menggunakan bahasa daerah. Pesan yang diberikan dalam proses komunikasi berisi tentang pendewasaan usia perkawinan. Tingkat pengetahuan, sikap dan niat responden terhadap pendewasaan usia perkawinan berada pada kategori baik.

Kata kunci : komunikasi, informasi, edukasi, pendewasaan usia perkawinan

Pendahuluan

Salah satu program pembangunan yang berkaitan dengan kependudukan adalah Program Keluarga Berencana yang bertujuan mengendalikan jumlah penduduk diantaranya melalui Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Pendewasaan Usia Perkawinan bertujuan untuk memberikan pengertian

dan kesadaran kepada remaja agar di dalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, ditinjau dari aspek kesehatan, ekonomi, psikologi, dan agama[1]. BKKBN dalam hal ini sebagai salah satu instansi pemerintah, merespon permasalahan remaja yang sangat

kompleks melalui pengembangan program Generasi Berencana (GenRe) [2].

Sensus Penduduk (SP) tahun 2010 menyebutkan bahwa seperempat lebih atau sekitar 63 juta jiwa (26,7 persen) dari jumlah penduduk Indonesia (237.641.326 jiwa) adalah remaja usia 10-24 tahun. Berdasarkan perkembangannya, jumlah yang besar tersebut diikuti juga dengan kualitas permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Permasalahan remaja yang sangat menonjol adalah masalah seksualitas (kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi), terinfeksi Penyakit Menular Seksual (IMS), HIV dan AIDS, penyalahgunaan Napza dan sebagainya atau yang sering kita sebut dengan triad KRR (Seksualitas, Napza, HIV dan AIDS) [3]. Hasil data SDKI tahun 2012 menunjukkan median usia kawin pertama berada pada usia 20.1 tahun[4]. Sementara itu Bondowoso merupakan kota yang memiliki angka pernikahan tinggi di Jawa Timur dengan angka 53,26% [5]

Undang-Undang No. 52 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga mengamanatkan perlunya pengendalian kuantitas, peningkatan kualitas dan pemerataan mobilitas penduduk agar mampu menjadi sumber daya yang tangguh bagi pembangunan dan ketahanan nasional. Komunikasi Informasi dan Edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan diperlukan karena dilatarbelakangi beberapa hal seperti semakin banyaknya kasus pernikahan usia dini dan menimbulkan semakin banyaknya kasus kehamilan yang tidak diinginkan, sering tidak harmonis, sering cekcok, terjadinya perselingkuhan, KDRT, dan rentan terhadap perceraian. Selain itu, beberapa alasan medis dapat mengakibatkan resiko kesakitan dan kematian pada ibu serta bayinya, seperti: Keguguran, Preeklamsia/ Eklamsia (keracunan kehamilan), Timbulnya kesulitan persalinan, Bayi lahir sebelum waktunya, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), Kanker leher rahim[6].

Secara harfiah, KIE berarti "komunikasi, informasi, dan edukasi". KIE mengacu pada intervensi program yang komprehensif, yakni merupakan bagian integral dari program pembangunan suatu negara, yang bertujuan untuk mencapai perubahan. KIE menggunakan kombinasi teknologi informasi, pendekatan dan proses secara fleksibel dan partisipatif. Titik awal KIE adalah untuk

memberikan kontribusi dalam pemecahan suatu masalah atau membangun dukungan dari sasaran terhadap sebuah isu yang terkait dengan sebuah program. Sasaran dimaksud termasuk pembuat kebijakan, penyedia layanan, agen perubahan, masyarakat dan/ atau pengguna jasa[7]

GenRe adalah remaja/mahasiswa yang memiliki pengetahuan, bersikap dan berperilaku sebagai remaja/mahasiswa, untuk menyiapkan dan perencanaan yg matang dalam kehidupan berkeluarga. Remaja atau Mahasiswa GenRe yang mampu melangsungkan jenjang-jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, dan menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus Kesehatan Reproduksi[2]

Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama saat mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Tujuan dari program PUP adalah memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar didalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan keluarga, kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran[1]

Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan komunikasi informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan di kecamatan Bondowoso, Kabupaten Bondowoso tahun 2014.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso pada bulan Februari-April 2015 Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif Sasaran penelitian ini adalah penyuluh dan siswa SMKN 2 Bondowoso Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Sumber data penelitian menggunakan data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan kemudian dijelaskan dalam bentuk teks dengan kata-kata berupa narasi.

Hasil Penelitian

Karakteristik sumber pelaksana komunikasi informasi dan edukasi dalam penelitian ini meliputi

usia, pendidikan, suku yang secara rinci dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1 Karakteristik Sumber Pelaksana

No	Nama	Usia	Pendidikan	Suku
1	HS	46 th	S2	Jawa
2	SD	52 th	S1	Jawa
3	FD	26 th	S1	Madura
4	AD	22 th	S1	Madura

Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa usia penyuluh bervariasi dan hampir semua berpendidikan S1. Suku yang dimiliki adalah suku Jawa dan Madura.

Proses komunikasi informasi dan edukasi pendewasaan usia perkawinan dilakukan di ruang kelas atau aula sekolah. Waktu pelaksanaan dilaksanakan secara tentatif dengan durasi waktu 45-60 menit. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi adalah metode ceramah dengan media lembar balik, leaflet dan brosur. Sedangkan isi dari pesan yang disampaikan adalah materi tentang pendewasaan usia perkawinan dengan penyampaian menggunakan bahasa Indonesia dengan selingan bahasa daerah.

Tingkat pengetahuan pendewasaan usia perkawinan diukur dengan 14 pertanyaan dan dibagi menjadi 3 kategori penilaian yaitu tinggi, sedang dan rendah yang secara rinci dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia

Perkawinan			
No	Tingkat Pengetahuan	N	%
1	Tinggi	83	90,22
2	Sedang	9	9,78
3	Rendah	0	0
Total		92	100

Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan responden termasuk dalam kategori tinggi dengan jumlah 83 responden atau 90,22%.

Tingkat sikap pendewasaan usia perkawinan diukur dengan 10 pertanyaan dan dibagi menjadi 3 kategori penilaian yaitu sikap positif, netral dan negatif yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Tingkat Sikap Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

No	Tingkat Sikap	N	%
1.	Positif	88	95,65
2.	Netral	2	2,17
3.	Negatif	2	2,17
Total		92	100

Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa mayoritas tingkat sikap pendewasaan usia perkawinan yang dimiliki oleh responden termasuk dalam kategori sikap positif dengan jumlah 88 responden atau 95,65%.

Tingkat niat pendewasaan usia perkawinan diukur dengan 2 pertanyaan dan dibagi menjadi 2 kategori penilaian yaitu niat positif dan niat negative yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Tingkat Niat Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

No	Niat	N	%
1.	Positif	83	90,22
2.	Negatif	9	9,78
Total		92	100

Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa mayoritas niat responden terhadap pendewasaan usia perkawinan yang dimiliki oleh responden termasuk dalam kategori niat positif dengan jumlah 83 responden atau 90,22%.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proses komunikasi informasi dan edukasi dilaksanakan di ruang kelas atau aula sekolah. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Bensley 2009 bahwa fase komunikasi kesehatan difokuskan pada pemilihan lingkungan yang tepat-lokasi tempat audien sasaran paling efektif dijangkau[8]. Kesesuaian penelitian ini dengan teori yang diungkapkan Bansley bahwa ruang kelas dan aula sekolah merupakan tempat audien sasaran paling efektif dijangkau.

Hasil penelitian menunjukkan waktu pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi dilaksanakan secara tentatif dan dengan durasi waktu

45-60 menit. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hastuti bahwa Intensitas penyuluhan yang didukung oleh frekuensi penyuluhan, ada pengaruh intensitas penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan dengan pengetahuan remaja tentang Keluarga Berkualitas dan durasi atau waktu dalam melaksanakan penyuluhan, Pendewasaan Usia Perkawinan mempengaruhi peningkatan pengetahuan remaja[9]. Kesesuaian penelitian ini dengan penelitian sebelumnya bahwa pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi dengan waktu tentatif dapat mempengaruhi pengetahuan remaja tentang keluarga berkualitas dan dengan durasi waktu 45-60 menit dapat mempengaruhi pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi yang digunakan adalah metode ceramah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syaifudin bahwa pada dasarnya, suatu komunikasi akan lebih efektif apabila disampaikan secara langsung berhadapan (*face to face*)[10]. Penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Syaifudin dan BKKBN karena metode ceramah dianggap lebih efektif dengan adanya tatap muka (*face to face*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media yang digunakan adalah lembar balik, leaflet dan brosur. Hasil ini sesuai dengan teori yang diungkapkan BKKBN bahwa kelebihan dari sebuah media cetak seperti halnya lembar balik, *leaflet*, dan lembar balik yaitu : umumnya dianggap tidak memihak, dapat dibaca dan dipelajari sewaktu-waktu, sebagai pelengkap metode penyuluhan, informasinya lebih spesifik, runtut dan mudah dipahami, dapat mendorong adopsi dengan biaya murah, dan dapat diberikan kepada yang meminta informasi[7]. Kesesuaian penelitian ini dengan teori yang diungkapkan BKKBN yaitu dengan media lembar balik, leaflet dan brosur memiliki keuntungan sebagai pelengkap metode penyuluhan atau ceramah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan menggunakan bahasa Indonesia dengan selingan bahasa daerah. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh BKKBN bahwa prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan

Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) di tingkat lini lapangan salah satunya memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. KIE/ Penyuluhan akan berhasil jika memperhatikan hal-hal yang penting saat menyampaikan KIE/ Penyuluhan dengan memahami kondisi atau latar belakang sasaran. Penyuluh harus menghormati sasaran, menggunakan bahasa yang mudah, menggunakan media yang menarik dan sesuai dengan isu yang ada[7]. Kesesuaian hasil penelitian ini dengan teori yang diungkapkan oleh BKKBN karena dengan penggunaan bahasa Indonesia dan selingan bahasa daerah dapat dengan mudah dipahami oleh responden pada saat proses komunikasi informasi dan edukasi.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa isi pesan dalam proses komunikasi informasi dan edukasi adalah materi mengenai pendewasaan usia perkawinan. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh BKKBN bahwa materi pokok yang harus disiapkan dalam substansi PUP adalah menjelaskan pengertian PUP, menjelaskan persiapan menjelang pernikahan dan menjelaskan tentang perencanaan keluarga[1]. Kesesuaian penelitian ini dengan teori yang telah diungkapkan oleh BKKBN dikarenakan isi pesan proses komunikasi informasi dan edukasi pendewasaan usia perkawinan meliputi pengertian PUP, persiapan menjelang pernikahan dan perencanaan keluarga yang sifatnya mendidik.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 92 responden diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang perkawinan usia muda yaitu sebanyak 83 responden (90,22%). Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yanti bahwa terdapat hubungan antara mutu pelaksanaan KIE dengan peningkatan pengetahuan responden[11]. Kesesuaian hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan mutu pelaksanaan KIE yang telah dilakukan dapat mempengaruhi tingginya pengetahuan responden tentang pendewasaan usia perkawinan.

Hasil pengukuran sikap menunjukkan bahwa sebagian besar responden dari jumlah 92 responden memiliki sikap positif terhadap pendewasaan usia perkawinan yaitu sebanyak 88 responden (95,65%). Penelitian ini didukung oleh teori yang telah diungkapkan oleh Syaifudin bahwa untuk mencapai

perubahan sikap, perhatian komunikator hendaklah dipusatkan pada cara bagaimana yang harus ditempuh agar masing-masing langkah dalam proses persuasi itu terjadi dalam diri subjek yang hendak diubah sikapnya[10]. Kesesuaian hasil penelitian ini dengan teori yang telah diungkapkan oleh Syaifudin dengan tingginya sikap responden tersebut dipengaruhi oleh cara yang dilakukan dalam proses komunikasi informasi dan edukasi.

Hasil pengukuran niat yang dilakukan pada 92 responden diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki niat positif terhadap pendewasaan usia perkawinan yaitu sebanyak 83 responden (90,22%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Maulana bahwa kehendak merupakan prediktor terbaik perilaku, artinya jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik adalah mengetahui kehendak orang tersebut[12]. Kesesuaian hasil dan teori tersebut dengan penelitian sebelumnya bahwa dengan tingginya niat positif responden terhadap pendewasaan usia perkawinan mempengaruhi tindakan responden terhadap pendewasaan usia perkawinan pula.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh kesimpulan sumber atau penyuluh di tingkat kecamatan ada 4 orang, tempat pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi adalah di ruang kelas atau aula sekolah, waktu pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi dilakukan secara tentatif, waktu dalam pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi yaitu 45 sampai dengan 60 menit, metode yang digunakan dalam pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi adalah metode ceramah, media yang digunakan adalah lembar balik, leaflet dan brosur. Penyuluh menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang menggunakan bahasa daerah, pesan yang diberikan dalam proses komunikasi berisi mengenai pendewasaan usia perkawinan dengan materi-materi terkait yang berhubungan dengan pendewasaan usia perkawinan, tingkat pengetahuan responden termasuk dalam kategori tinggi yaitu 83 atau 90,22%, sikap responden yang termasuk dalam kategori positif yaitu 88 atau 95,65%, dan niat responden yang termasuk dalam kategori positif yaitu 83 atau 90,22%.

Saran yang dapat diberikan peneliti bagi BKKBN Bondowoso adalah meningkatkan pelaksanaan KIE pendewasaan usia perkawinan, serta meningkatkan inovasi media seperti film pendek, dan bekerjasama dengan kementerian agama Bagi Sekolah Menjalani kerjasama dengan BPPKB sebagai mitra dalam memberikan KIE pendewasaan usia perkawinan dengan membuat jadwal tetap untuk KIE saat Masa Orientasi Siswa (MOS) atau saat ekstrakurikuler Pramuka. Bagi peneliti selanjutnya perlu mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka pernikahan dini, serta untuk menganalisis peran orang tua dalam pengambilan keputusan pernikahan dini, dan menganalisis peran teman sebaya dalam upaya pendewasaan usia perkawinan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional provinsi Jawa Timur yang telah mendanai penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Indonesia. Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia. Jakarta: BKKBN; 2010
- [2] Indonesia. Materi Pegangan Kader Tentang Bimbingan Dan Pembinaan Keluarga Remaja. Jakarta: BKKBN; 2012
- [3] Indonesia. Generasi Berencana, Antisipasi Ledakan Penduduk [internet]. Yogyakarta: BKKBN; 2009 [diakses 10 November 2014]. Berasal dari; <http://yogya.bkkbn.go.id/AnalyticsReports/Artikel%20Genre.pdf>
- [4] Indonesia. Pengembangan Program Kie Pendewasaan Usia Perkawinan Di Kabupaten Sambas Dan Sukabumi (Pembelajaran Di Dua Kabupaten) [internet]. Sukabumi: BKKBN; 2015 [diakses 12 April 2015]. Berasal dari: <http://pusdu.bkkbn.go.id/?p=311>
- [5] Indonesia. SUSENAS 2013 (Presentase Penduduk Perempuan Jawa Timur Usia 10 Tahun Keatas yang Kawin di Bawah Umur Kurang dari 17 Tahun). Jakarta: BPS; 2014

- [6] Indonesia. Sosialisasi upaya pendewasaan usia pernikahan. Surabaya: BPPKB; 2013
- [7] Indonesia. KIE KKB Lini Lapangan Konsep, Rancangan Strategi, Media KIE Kreatif dan Evaluasi. Jakarta: BKKBN; 2013
- [8] Bensley RJ, Brookins J. Metode Pendidikan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: EGC; 2009
- [9] Hastuti M. Efektivitas Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan Oleh Kependudukan Dan Keluarga Berencana Kabupaten Majalengka Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Keluarga Berkualitas Di Desa Sumber Kulon [internet]. Skripsi. Bandung: Universitas Komputer Indonesia. [diakses 18 Maret 2015]. berasal dari: [http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?](http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-s1-2006-meilanihas-3205)
- [10] Syaifudin A. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi ke - 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2013
- [11] Yanti. Efektifitas Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) terhadap Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Imunisasi Campak Pada Bayi di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh [internet]. Thesis. Medan: Universitas Sumatra Utara. [diakses 25 Maret 2015]. berasal dari: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/35047/6/Cover.pdf>
- [12] Maulana H. Promosi Kesehatan. Jakarta : EGC; 2009